

**FORMULA SASTRA POP DAN PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI***



**Disusun Sebagai Salah Satu Syarat Menyelesaikan Program Studi Strata I  
Pada Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan Dan Ilmu  
Pendidikan**

**Oleh:**

**FITRI WAHYU NINGRUM  
A310170079**

**PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA  
2021**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**FORMULA SASTRA POP DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM  
NOVEL *LASKAR PELANGI***

**PUBLIKASI ILMIAH**

Diajukan Oleh :

**Fitri Wahyu Ningrum**

**A310170079**

Telah Diperiksa Dan Disetujui Untuk Diuji Oleh:

Surakarta, 11 Juni 2021



**Dipa Nugraha Suyitno, Ph. D.**

NIDN 0613068303

## HALAMAN PENGESAHAN

### ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI PADA WACANA DEMO OMNIBUS LAW DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PPK ANAK SEKOLAH MENENGAH

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

**RIZQI WIDYA DESIANA**

A310170073

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal Kamis, 15 Juli 2021  
dan dinyatakan telah memenuhi syarat

#### Susunan Dewan Penguji

- 1 Prof. Dr. Harun Joko Prayitno, S.E., M.Hum.   
Ketua Penguji
- 2 Dr. Yakub Nasucha, M.Hum.   
Anggota I Penguji
- 3 Dr. Laili Etika Rahmawati, S. Pd., M. Pd.   
Anggota II Penguji

Surakarta, 15 Juli 2021

Universitas Muhammadiyah Surakarta  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Dekan,



  
Prof. Dr., Sutama S.E, M.Pd  
NIP. 196001071991031002

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya diatas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Boyolali, 24 Juni 2021

Yang Membuat Pernyataan



Fitri Wahyu Ningrum

## **FORMULA SASTRA POP DAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM NOVEL *LASKAR PELANGI***

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan formula sastra pop dalam novel dan menyingkap nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel. Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data analisis isi atau konten. Data yang digunakan adalah kalimat dan ungkapan dalam novel *Laskar Pelangi* serta sumber data yang digunakan adalah nove *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata. Hasil penelitian yang diperoleh dari data kesesuaian formula sastra pop, dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* memiliki formula-formula seperti formula petualangan, formula *romance*, dan formula melodrama. Akan tetapi pada hasil akhir penelitian ditemukan bahwa formula melodrama mendominasi genre pada novel ini. Selain itu, nilai pendidikan karakter yang paling dominan adalah nilai religius, toleransi, tanggung jawab, kerja keras, dan optimis.

**Kata kunci:** Kajian Formula, Sastra Pop, Nilai-Nilai Pendidikan

### **Abstract**

This study aims to describe the formula of pop literature in the novel and to reveal the values of character education in the novel. This type of research is descriptive qualitative with content analysis data collection techniques. The data used are sentences and expressions in the novel *Laskar Pelangi* and the data source used is the novel *Laskar Pelangi* by Andrea Hirata. The results obtained from the data on the suitability of pop literature formulas, it can be concluded that the *Laskar Pelangi* novel has formulas such as adventure formulas, romance formulas, and melodrama formulas. However, at the end of the research, it was found that the melodrama formula dominates the genre in this novel. In addition, the most dominant character education values are religious values, tolerance, responsibility, hard work, and optimism.

**Keywords:** Formula Study, Pop Literature, Educational Values

### **1. PENDAHULUAN**

Pada tahun 2005 terjadi sebuah kebangkitan karya sastra khususnya novel pop di Indonesia yang ditandai dengan banyaknya karya novel yang sukses dan beberapa diangkat dalam sebuah produksi layar lebar. Novel pop yang laris dipasaran saat itu, antara lain: *Hafalan Surat Delisa* karya Tere Liye, *5 cm* karya Donny Dhiringantoro, *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, dan sebagainya. Novel-novel itu menembus angka penjualan yang cukup fantastis. Contohnya seperti novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang menembus angka 600.000 eksemplar dengan cetak ulang yang ke-25. Karya-karya itu seakan memiliki daya tarik tertentu sehingga pembaca merasa tertarik dan

penasaran. Dalam Nugrahani (2019, p. 221) menyatakan bahwa novel *Laskar Pelangi* mendapatkan popularitas yang tinggi sehingga banyak dibaca dan disukai semua kalangan. Novel ini juga diproduksi sebagai film yang dirilis pada tanggal 26 September 2008.

Novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata merupakan salah satu karya sastra pop yang laris dipasaran dan diproduksi menjadi sebuah film layar lebar. Menurut Al-Ma'ruf (2015, p. 13) novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah fiksi yang berasal dari Indonesia dan memiliki fenomena serta momentum yang luar biasa dari para penikmat sastra. Kisah dalam novel *Laskar Pelangi* bercerita tentang perjuangan kehidupan yang harus dilalui demi mewujudkan sebuah cita-cita ditengah keterbatasan yang ada. Novel ini memiliki latar waktu tahun 1970-an dan memiliki latar tempat di sebuah desa di tanah Belitung, Sumatra Selatan. Diceritakan bahwa daerah yang dihuni oleh masyarakat ini terkenal akan hasil bumi timahnya. Akan tetapi dengan segala kekayaan alam yang dimilikiberbanding terbalik dengan kondisi masyarakatnya masih sangat jauh dari kata sejahtera. Novel ini juga memberikan sebuah gambaran tentang budi pekerti, keterbatasan, keluarga, persahabatan, dan pendidikan yang kuat. Fenomena yang hadir dalam novel ini adalah terdapat siswa yang sangat terbatas dalam segi ekonomi dan keadaan harus senantiasa memperjuangkan nasib pendidikannya agar mencapai impian di masa depan.

Selain berdasarkan asal cerita Novel *Laskar Pelangi* yang ditulis sesuai dengan pengalaman pribadi atau kisah nyata pengarang, novel pop ini juga dapat dianalisis kesuksesannya berdasarkan formula yang terdapat di dalamnya. Membahas tentang formula yang hadir dalam sebuah karya, terdapat sebuah teori yang dapat digunakan untuk menganalisis karya itu lebih lanjut. Teori tersebut adalah Teori Formula Sastra Pop oleh John G Cawelti. Teori ini sering disebut dengan Teori Cawelti. Cawelti hadir dengan teori formula sastra yang direalisasikan dengan hasil-hasil penelitiannya terhadap sebuah karya sastra yang dikaji dan dianalisis apa saja formula yang terdapat di dalamnya. Cawelti membahas tuntas teori formula sastra dalam bukunya yang berjudul "*Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular*

*Culture*” (1976). Cawelti (1976, p. 5) mendefinisikan formula sebagai berikut: “*In general, a literary formula is a structure of narrative or dramatic conventions employed in a great number of individual works*” pernyataan itu memiliki arti bahwa pada umumnya formula sastra adalah suatu struktur konvensi-konvensi naratif atau dramatik yang digunakan dalam berbagai karya individual. Terbentuknya genre suatu fiksi populer dapat berupa gabungan formula yang ada dalam fiksi populer seperti yang dikatakan Cawelti (1976, p. 7): “*It is said formula appears as a popular story type that can also decide a work of literature belong to adventure, romance, tragedi, horror or melodrama*” pernyataan itu memiliki arti bahwa formula dalam sebuah karya sama seperti tipe cerita populer yang bisa menentukan termasuk ke dalam jenis apa karya sastra tersebut baik petualangan, romantis, tragedi, horor, dan melodrama.

Secara umum belum penulis temui sebuah penelitian yang menyebutkan bahwa Novel *Laskar Pelangi* dapat digolongkan ke dalam genre tertentu. Akan tetapi banyak pembaca yang sering memberikan label kepada novel ini sebagai sebuah Novel Pop dengan genre petualanga. Mereka memberikan label itu berdasarkan pengalaman membaca novel tersebut yang sangat kuat akan petualangan anak-anak pulau belitong yang berjuang demi mewujudkan impian mereka ditengah keterbatasan yang ada. Maka dari itu penulisan artikel ini bertujuan untuk membuktikan apa formula yang sebenarnya berada dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata apabila dikaji menggunakan teori Cawelti. Dengan penelitian ini diharapkan pemberian genre novel *Laskar Pelangu* menjadi lebih berpedoman dan valid.

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Jenis dan desain yang digunakan adalah jenis metode deskriptif kualitatif karena data yang ditemukan berupa data kualitatif sehingga menganalisis data kualitatif membutuhkan pemahaman bagaimana memahami teks dan gambar sehingga dapat membentuk jawaban untuk pertanyaan penelitian. Metode penelitian kualitatif biasanya bersifat deskriptif, natural, dan alamiah. Maksud dari sifat metode penelitian kualitatif ini adalah peneliti akan lebih menitik beratkan catatan pada deskripsi kalimat yang rinci, lengkap, dan mendalam sehingga

dapat menggambarkan situasi keadaan sebenarnya yang digunakan untuk mendukung dalam penyajian data penelitian (Sutopo, 2006, p. 40).

Selain itu, berdasarkan pembacaan awal atas novel *Laskar Pelangi* terdapat beberapa bagian yang potensial dipergunakan di dalam pembelajaran nilai pendidikan. Nilai pendidikan menunjukkan sebuah kualitas pendidikan yang dapat berguna untuk manusia, nilai ini diungkapkan oleh pengarang untuk mempengaruhi pola pikir pembaca sehingga dapat mengambil suri tauladan dan menjadikan hal tersebut sebagai cermin kehidupannya. Nilai-nilai secara potensial terdapat pada sebuah struktur sastra, dan sudah sebaiknya dapat direalisasikan dan direnungkan oleh pembaca karya sastra yang memenuhi syarat (Wellek dan Warren, 1995, p. 335).

## **2. METODE**

Jenis dan desain penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif. Jenis ini membutuhkan sebuah pemahaman tentang memahami teks serta gambar agar dapat menyimpulkan sebuah kesimpulan. Data yang didapatkan dari jenis penelitian ini akan bersifat deskriptif dan memuat informasi yang mendetail disertai dengan catatan yang mendalam tentang hasil analisis dokumen (Sunanda, 2018, p. 3). Jenis penelitian ini memiliki sifat induktif yang memiliki arti melakukan sebuah pengembangan hasil temuan yang berdasarkan pada data yang ditemukan saat penelitian. Apabila dihubungkan dengan novel *Laskar Pelangi* maka bahasan yang sesuai dengan jenis penelitian ini adalah analisis terhadap kata atau kalimatnya. Subjek penelitian ini menggunakan sebuah novel *Lasakar Pelangi* karya Andrea Hirata dengan tahun terbit 2005. Subjek ini digunakan sebagai sumber informasi utama yang dibutuhkan penulis dalam pengumpulan data. Subjek ini juga dapat disebut dengan responden penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah novel *Laskar Pelangi* sebagai sumber data utama yang akan dianalisis menggunakan teori Cawelti. Data dalam penelitian ini adalah kalimat atau ungkapan yang memiliki unsur formula sastra pop dan nilai karakter pendidikan. Sumber data berasal dari novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata Populasi juga dapat

dipahami sebagai keseluruhan objek yang sangat relevan sebagai sumber data penelitian. Sampel dalam penelitian ini merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili karakteristik dari populasi yang sudah ditemukan. Sampel yang didapat dari penelitian ini adalah kalimat yang diucapkan para tokoh dalam novel. Kalimat atau pernyataan tersebut dapat menjadi suberdata atau sebagai sumber informan yang akan diteliti lebih lanjut oleh penulis. Beberapa data yang sudah ditemukan (sampel) selanjutnya akan dikaji lebih lanjut makna dan mksud yang terkandung didalamnya, sehingga penulis dapat mengetahui maksud dan tujuan penulisan pernyataan tersebut menggunakan teori Cawelti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis isi. Menurut Al-Ma'ruf (2010, p. 32) berpendapat bahwa teknik pengumpulan data yang meliputi teknik simak, catat, dan pustaka disebut teknik analisis isi (*content analysis*). Teknik simak dan catat menuntut peneliti agar melakukan kegiatan penyimak dengan teratur, cermat, dan teliti terhadap sumber data primer sehingga memperoleh hasil data yang diinginkan (Al-Ma'ruf, 2010, p. 12). Sejalan dengan pendapat Fiorino (2018, p.523) menyatakan bahwa sebuah metode pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara analisis isi, pengisian angket atau kuisioner, perbandingan tekstual, dan wawancara secara mendalam. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data pendekatan kualitatif dengan analisis konten atau isi. Menurut Suharsimi (2009, p. 244) berpendapat bahwa teknik analisis konten merupakan sebuah teknik analisis data dalam sebuah penelitian yang digunakan untuk membuat suatu informasi yang didapat dengan valid dan dapat diteliti dan didokumentasikan dalam bentuk gambar, suara, rekaman, tulisan dan sebagainya.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **3.1 Formula Sastra Pop dalam Novel *Laskar Pelangi***

Dalam pembahasan sebuah karya sastra kita sering mengenal sebaran genre karya sastra seperti novel, puisi, dan lakon. Berbeda dengan sastra klasik,

genre yang akrab dengan jenis sastra populer ini adalah petualangan, misteri, romansa, melodrama atau tragedi. Tahapan menganalisis sebuah formula sastra dimulai dari mengumpulkan data dan menganalisis data berupa kutipan kutipan dalam novel yang berhubungan dengan unsur-unsur pembangun karya sastra yang berupa unsur intrinsik, antara lain: tema, alur, latar, tokoh, dan penokohan. Selanjutnya berdasarkan teori formula sastra pop menurut Cawelti (1976), dalam menentukan sebuah formula sastra pop dapat melihat unsur-unsur yang membangun karya itu. Dalam kegiatan analisis dapat dipermudah dengan pembuatan tabel-tabel data yang berisikan unsur-unsur pembangun karya sastra dan dianalisis lebih lanjut untuk mengetahui adanya kesesuaian data dengan genre tertentu sesuai dengan formula sastra. Pada dasarnya tabel data formula sastra digunakan untuk mempermudah peneliti dalam mengelompokkan data dan menyajikan data hasil analisis. Berdasarkan teori cawelti dijelaskan bahwa dalam sebuah pengelompokan genre terdapat lima jenis genre sastra pop, yaitu: formula petualangan, romansa, tragedi, melodrama dan misteri/horor. Berdasarkan objek yang diteliti berupa novel *Laskar Pelangi*, formula yang sesuai dan terdapat dalam novel ini hanya terdapat tiga formula saja, yakni: petualangan, romansa, dan melodrama Di bawah ini tabel data hasil analisis yang sesuai dengan teori Cawelti (1976).

Hasil yang akan ditemukan dalam analisis unsur pembangun novel tersebut menjadi penilaian yang valid dan sesuai dengan teori formula sastra pop untuk karya sastra novel. Akan tetapi, perlu diperhatikan ulang bahwa pengkategorian terhadap data-data itu merupakan kesesuaian pendukung hasil penelitian semata. Hasil penelitian yang sebenarnya dari penelitian kualitatif adalah berupa deskripsi.

### 3.1.1 Formula Petualangan

Genre petualangan, menurut Cawelti (1976) merupakan sebuah aksi fiksi sebuah karya yang menceritakan fiksi petualangan tentang kisah seorang pahlawan—individu atau kelompok—mengatasi kesulitan dan bahaya serta menyelesaikan beberapa misi yang penting. Formula petualangan tidak

hanya berhubungan dengan cerita detektif tetapi sebuah cerita tentang perjuangan kehidupan yang mengandung sebuah petualangan juga dapat dikatakan sebuah karya dengan genre petualangan. Berikut ini adalah tabel fantasi moral petualangan yang ditinjau dari unsur pembangun novel.

Tabel 1. Fantasi Moral Petualangan

No.	Tema	Alur atau Plot	Tokoh dan Penokohan	Latar
1.	Identifikasi data dan hasil penelitian menyebutkan bahwa tema yang terkandung dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> adalah pendidikan, akan tetapi dalam jalan ceritanya juga mengandung tema petualangan.	Jalan cerita yang berkembang dalam novel laskar pelangi didominasi oleh petualangan pendidikan tokoh Ikal dan sembilan temannya dalam memperjuangkan dan menggapai impian mereka dengan segala keterbatasannya.	Ibu Mus dan Pak Harfan sebagai pahlawan pendidikan. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 4).	Ikal memulai petualangan dari kota terpencil di Belitung yang terkenal akan produksi timahnya. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 4).
2.			Ikal dan teman-temannya berjuang bersama dengan segala keterbatasannya. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 4).	Berdasarkan bantuan Bu Mus dan pak Harfan Ikal dan sembilan temannya dapat bersekolah di SD Muhammadiyah Belitung untuk mewujudkan cita-cita mereka. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 4).

### 3.1.2 Formula Romansa

Dalam cerita pendek, puisi, drama, bahkan novel, hubungan ketertarikan antara seorang pria dan wanita, serta kisah cinta yang hadir dalam sebuah cerita selalu menjadi bumbu yang memberi warna dan menjadikan hidup sebuah karya sastra. Meskipun sebuah cerita didominasi dengan alur atau plot cerita tentang unsur-unsur petualangan atau misteri, asalkan tokoh utama bercerita tentang ketertarikan antara seorang pria dan wanita dan dapat memberikan suasana romantis dalam alur cerita itu maka karya itu dapat dikategorikan sebagai *romance* (Radway, 1991). Berikut ini adalah tabel fantasi moral romansa yang ditinjau dari unsur pembangun novel.

Tabel 2. Fantasi Moral Romansa

No.	Tema	Alur atau Plot	Tokoh dan Penokohan	Latar
1.	Identifikasi data dan hasil penelitian menyebutkan bahwa tema yang terkandung dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> bukan tentang romansa percintaan. Akan tetapi terdapat sebuah bagian dalam novel yang memuat sebuah peristiwa dengan tema romansa	Novel <i>Laskar Pelangi</i> memang bukan novel yang bercerita tentang hubungan percintaan. Akan tetapi terdapat sebuah peristiwa dimana tokoh Ikal menyatakan perasaannya kepada A Ling.	Ikal menyatakan perasaannya kepada A Liang melalui puisi-puisi cintanya. Puisi cinta itu ditulis Ikal dengan perasaan yang tulus dan Jujur. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 257).	Ikal menunggu A Ling yang mengajaknya bertemu pada saat acara sembahyang rebut. Ikal menunggu di depan toko Sinar Harapan. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 257).

### 3.1.3 Formula Melodrama

Formula melodrama merupakan salah satu jenis formula sastra populer yang menceritakan sebuah kisah dalam karya sastra dengan tokoh-tokoh yang memiliki karakter atau emosional perasaannya lebih kuat dari orang-orang biasa lakukan. Penulis menunjukkan kerumitan dan kompleksitas sebuah tragedi dalam cerita untuk dapat mengungkapkan pesan moral yang terkandung kepada pembaca. Formula melodrama biasanya memiliki sudut pandang yang beragam. Sebuah karya dengan genre melodrama biasanya memiliki akhir kelanjutan cerita *open ending* yang bertujuan mengajak pembacanya agar dapat menentukan sendiri bagaimana sebuah akhir cerita novel dengan opini yang terbuka

Tabel 3. Fantasi Moral Melodrama

Tema	Alur atau Plot	Tokoh dan Penokohan	Latar
<p>Identifikasi data dan hasil penelitian menyebutkan bahwa dalam novel <i>Laskar Pelangi</i> mengandung tema Melodrama sosial dan melodrama agama.</p>	<p>Jalan cerita yang berkembang dalam novel <i>laskar pelangi</i> didominasi oleh</p>	<p>Bu Mus menangis histeris setelah menemukan Pak Harfan sudah meninggal di dalam ruangnya. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 174).</p>	<p>Bu Mus menemukan pak Harfan di salah satu ruangan SD Muhammadiyah Belitung. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 174).</p>
	<p>perasaan sedih tetapi juga semangat. Peristiwa peristiwa dengan karakter suasana sedih beberapa kali muncul di dalam cerita. Akan tetapi peristiwa dengan suasana membahagian juga hadir dalam cerita.</p>	<p>Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. Jika kami sakit, sakit apapun: diare, bengkak, batuk, flu, atau gatal-gatal maka guru kami akan memberikan sebuah pil berwarna putih, berukuran besar seperti kancing jas hujan, yang rasanya sangat pahit. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 18).</p>	<p>Siswa siswi SD Muhammadiyah Belitung yang menghabiskan waktu belajarnya di gedung sekolah SD Muhamadiyah Belitung. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 18).</p>
		<p>Jika dilihat dari jauh sekolah kami seolah akan tumpah karena tiang-tiang kayu yang tua sudah tidak tegak menahan atap sirap yang berat. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 19).</p>	<p>SD Muhamadiyah Belitung berdiri dengan kondisi bangunan yang dapat dikatakan tidak layak disebut sebagai sekolah. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 19).</p>

		<p>Hari ini pak Harfan mengenakan baju Takwa yang dulu pasti berwarna hijau tapi kini warnanya pudar menjadi putih. Bekas-bekas warna hijau masih kelihatan dibaju itu. Kaos dalamnya berlubang di beberapa bagian dan beliau mengenakan celana panjang yang lusuh karena terlalu sering dicuci seutas ikat pinggang plastik murahan bermotif ketupat melilit tubuhnya. Lubang ikat pinggang itu banyak berderet deret, mungkin telah dipakai sejak beliau berusia belasan. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 21).</p>	<p>pak Harfan memasuki ruang kelas SD Muhammadiyah Belitung dengan pakaian seragam mengajar yang digunakannya sehari-hari. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 21).</p>
		<p>Lintang sering menjumpai rintangan saat berangkat ke sekolah. Jalur yang harus dilewati Lintang pada pagi hari biasanya juga dilewati seekor buaya yang sedang berjemur. Suatu hari Lintang hampir telat masuk sekolah karena harus menunggu buaya itu lewat terlebih dahulu. Lintang tetap bersemangat menempuh jarak puluhan kilometer untuk menuju ke sekolah bahkan pernah suatu waktu ia sampai</p>	<p>perjalanan yang harus ditempuh lintang dari rumah menuju ke sekolah adalah jalan setapak dan juga jalan yang dikelilingi rawa-rawa. (<i>Laskar Pelangi</i>, p. 290).</p>

		ke sekolah hanya sempat menyanyikan lagu “Padamu Negeri” dan kembali pulang. ( <i>Laskar Pelangi</i> , p. 290).	
--	--	---	--

Setelah melakukan identifikasi tentang unsur pembangun intrinsik fantasi petualangan, fantasi romansa, dan fantasi melodrama, dapat menemukan sebuah kesimpulan bahwa dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata memiliki tiga genre formula sastra pop yang membentuknya. Formula atau genre tersebut adalah petualangan, romansa, dan melodrama. Akan tetapi berdasarkan data yang ditemukan dalam analisis novel sesuai dengan teori Cawelti formula terbanyak yang mendominasi pembentukan cerita dalam novel ini adalah formula melodrama. Oleh karena itu, Novel *Laskar Pelangi* dapat disebut sebagai sebuah karya sastra pop dengan genre melodrama.

### **3.2 Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata**

Setiap karya imajinatif yang berbentuk novel biasanya mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang diungkapkan secara halus dan mendalam untuk pembacanya. Bukan hanya sebagai hiburan, novel juga dapat digunakan sebagai sebuah bentuk seni bagi pembacanya untuk mempelajari nilai-nilai tentang baik buruk moral dalam kehidupan yang dimunculkan pada setiap peristiwa dalam novel dan mengarahkan agar pembaca dapat mempelajari tentang budi pekerti yang luhur (Irma, 2018, p. 15). Kemendiknas (2010, p. 9) menyatakan bahwa terdapat 18 nilai-nilai

pembentuk karakter bangsa yang perlu untuk dipergunakan dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter yang bersumber pada agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional yang dapat dipelajari dalam sebuah karya sastra. Nilai-nilai pendidikan karakter tersebut, antara lain: religius, tanggung jawab, toleransi, disiplin, dan kerja keras, jujur, kreatif, kemerdekaan, demokrasi, keingintahuan yang tinggi, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, dan peduli sosial.

Menurut Sufanti (2018, p. 13) seorang tenaga pendidik atau guru seharusnya dapat berperan menjadi fasilitator dalam pembelajaran dan perlu memilih metode pembelajaran yang menarik bagi siswa. Salah satunya adalah penggunaan karya sastra dalam pembelajaran yang dikelolanya. Berbagai cara dapat dilakukan guru dalam memilih karya sastra yang menarik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sebagai mana materi pembelajaran atau pendidikan karakter. Dengan demikian, sebuah pembelajaran dengan menggunakan bahan karya sastra menjadi penting dalam proses pendidikan karakter anak karena sebuah karya sastra dapat memberikan kemungkinan situasi yang dapat melibatkan sikap atau perbuatan yang dapat diukur dengan moralitas sebagai model pembentukan karakter pembelajar (Nugraha, 2020, p. 79). Hal ini memberikan semacam simulasi dunia nyata kepada anak.

Terdapat lima nilai pendidikan yang ditemukan oleh peneliti dalam novel *Laskar Pelangi*. Nilai-nilai pendidikan tersebut adalah: nilai religius, nilai tanggung jawab, nilai toleransi, nilai kedisiplinan, dan nilai kerja keras. Nilai-nilai pendidikan yang ditemukan dapat diuraikan sebagai berikut:

### 3.2.1 Religius

Nilai-nilai pendidikan karakter religius banyak dimunculkan dalam berbagai peristiwa yang ada pada novel *Laskar Pelangi* yang menyimpan berbagai informasi tentang ajaran agama khususnya Islam dan pelaksanaannya. Sekolah SD Muhammadiyah Belitong yang berbasis

Islam juga memperkuat nilai Religius yang hadir pada setiap peristiwa cerita. Berbagai karakter dan tokoh juga banyak memberikan informasi mengenai ajaran agama dan pengamalannya. Kutipan di bawah ini membuktikan adanya nilai religius dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata.

Solatlah tepat waktu, biar dapat pahala lebih banyak,

Demikian Bu Mus selalu menasihati kami. Bukankah ini kata-kata yang di ilhami surah An-Nisa dan telah diucapkan ratusan kali oleh puluhan khatib? Seringkali dianggap sambil lalu saja oleh umat (*Laskar Pelangi*, 2006, p. 31).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa kita sebagai umat beragama harus selalu menjalankan ibadah dengan tepat waktu. Banyak sekali keutamaan beribadah dengan tepat waktu. Keutamaan beribadah ini sudah banyak diperbincangkan oleh para pemuka agama.

### 3.2.2 Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab merupakan salah satu nilai-nilai karakter pendidikan. Nilai tanggung jawab juga hadir pada berbagai peristiwa yang ada dalam novel *Laskar Pelangi*. Nilai tanggung jawab yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* mengajarkan pembaca untuk menanamkan prinsip mengetahui tugasnya, menghargai sebuah kebenaran, selalu berintegritas tinggi terhadap semua hal yang menjadi tugas dan tanggung jawabnya, tidak suka menipu orang lain dan selalu berbicara mengenai fakta serta menerapkan prinsip hidup jujur. Kutipan novel *Laskar Pelangi* di bawah ini, membuktikan adanya nilai tanggung jawab terdapat pada peristiwa di dalam novel *Laskar Pelangi*.

Asal jangan kau hilangkan lagi kapur-kapur itu, perlu kau tahu, kapur itu dibeli dari uang sumbangan umat!

Kemudian aku dan Syahdan menjadi Tim yang solid dalam pengadaan kapur. Aku menjadi semacam manajer pembelian, Syahdan tak perlu mengayuh sepeda, cukup duduk dibelakang, memegang kotak kotak kapur

kuat-kuat dan menjaga mulutnya rapat-rapat, karena hubungan *antar-ras* adalah isu yang sensitif ketika itu (*Laskar Pelangi*, 2006, p. 251)

Kutipan di atas menunjukkan nilai tanggung jawab yang harus diterapkan oleh tokoh Ikal dan syahdan dalam. Kedua toko tersebut diberikan tugas untuk membeli kapur yang digunakan sebagai media alat tulis untuk kegiatan belajar mengajar di SD Muhammadiyah Belitong. Uang yang digunakan untuk membeli kapur merupakan uang sumbangan dari berbagai siswa dan warga sekolah lainnya. Jika kedua tokoh tersebut tidak menjunjung tinggi nilai tanggung jawab maka bisa jadi uang yang seharusnya digunakan untuk membeli kapur dapat disalahgunakan.

### 3.2.3 Toleransi

Sikap toleransi muncul dalam berbagai peristiwa di novel *Laskar Pelangi*. Nilai toleransi mengajarkan antar tokoh dapat menghargai berbagai pendapat yang hadir dan menyatukan macam-macam pendapat itu menjadi sebuah kekuatan yang luar biasa. Perbedaan budaya dan latar belakang bahkan agama tidak menyurutkan kekompakan mereka untuk mencapai impian dan menyelesaikan sebuah tanggung jawab. Kutipan yang membuktikan adanya nilai toleransi dalam novel *Laskar Pelangi* adalah sebagai berikut:

Chiong Si Ku atau sembahyang rebut diadakan setiap tahun. Sebuah acara semarak yang di mana seluruh warga Tionghoa berkumpul. Tak jarang anak-anaknya yang merantau pulang kampung untuk acara ini. Banyak hiburan lain yang ditempelkan pada ritual keagamaan ini, misalnya panjat pinang, komidi putar, dan orkes Melayu, sehingga menarik minat setiap orang yang berkunjung. Dengan demikian ajang ini dapat disebutkan sebagai media tempat empat komponen utama kelompok subetnik di kampung kami: orang Tionghoa, orang Melayu, orang pulau Bersarung, dan orang Sawang berkumpul (*Laskar Pelangi*, 2006, p. 259).

Kutipan di atas menunjukkan adanya sikap toleransi oleh warga Belitong yang menghargai adanya sebuah upacara keagamaan yang tetap dapat dihadiri dan dinikmati oleh empat agama dan ras yang berbeda.

Semua tokoh dan masyarakat saling mendukung dan menghargai satu sama lain.

#### 3.2.4 Kedisiplinan

Nilai kedisiplinan hadir pada setiap karakter tokoh yang ada dalam cerita novel *Laskar Pelangi*. Bagi sebagian tokoh nilai ini sangat penting dan utama untuk mewujudkan sebuah impian. Sebuah usaha tanpa kedisiplinan tidak akan berbuah hasil. Nilai kedisiplinan dalam cerita novel *Laskar Pelangi* hadir pada kutipan berikut ini:

Lintang memang tak memiliki pengalaman emosional dengan Bodenga seperti yang aku alami, tapi bukan baru sekali itu ia dihadang buaya dalam perjalanan ke sekolah. Dapat dikatakan tak jarang Lintang mempertaruhkan nyawa demi menempuh pendidikan, namun tak sehari pun ia pernah bolos (*Laskar Pelangi*, 2006, p. 93)

Kutipan di atas menunjukkan adanya nilai kedisiplinan yang dihadirkan oleh tokoh Lintang yang tidak pernah bolos sekolah meskipun banyak rintangan dan halangan yang mungkin tiba-tiba muncul ditengah perjalanan menuju ke sekolah.

#### 3.2.5 Kerja Keras

Nilai kerja keras merupakan nilai pendidikan karakter terakhir yang hadir dalam novel *Laskar Pelangi*. Diceritakan bahwa kesepuluh anak yang memiliki impian dan cita-cita yang tinggi dapat terwujud dengan sebuah kerja keras. Usaha harus diimbangi dengan kerja keras dan doa. Sebuah hasil tidak akan mengkhianati kerja keras usahanya. Banyak sekali contoh nilai kerja keras yang dihadirkan setiap tokoh dalam cerita untuk memberikan gambaran kepada pembaca bahwa tidak ada yang mustahil selama kita terus berusaha dan bekerja keras. Kutipan di bawah ini menunjukkan adanya nilai kerja keras dalam novel *Laskar Pelangi*.

Setelah seharian mengajar, beliau melanjutkan bekerja menerima jahitan sampai jauh malam untuk mencari nafkah, menumpang hidup dirinya dan adik adiknya” (*Laskar Pelangi*, 2006, p. 30)

Kutipan di atas menceritakan tokoh Bu Mus yang tetap bekerja keras dengan menerima jahitan untuk mencari nafkah dan menopang hidup dirinya serta adik adiknya, meskipun beliau telah seharian mengajar di SD Muhammadiyah Belitong.

Berdasarkan analisis terhadap novel *Laskar Pelangi* peneliti hanya menemukan lima nilai pendidikan yang kentara terdapat di novel *Laskar Pelangi* ini. Sebelumnya, peneliti telah menggunakan teori nilai-nilai pendidikan sesuai dengan Kemendiknas yang menyebutkan terdapat 18 jenis karakter pendidikan. Akan tetapi temuan yang ada menemukan nilai pendidikan yang dominan dalam novel ini dan dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar adalah lima nilai saja. Antara lain: religius, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, dan kerja keras. Meskipun hanya terdapat 5 nilai pendidikan di dalam novel *Laskar Pelangi*, tidak menjadikan novel ini tidak layak sebagai bahan pembelajaran di sekolah. Karena bagaimanapun juga lima nilai-nilai pendidikan ini sudah mencukupi untuk menjadi contoh teladan dari nilai pendidikan yang dapat diajarkan guru atau pengajar kepada peserta didik.

#### **4. PENUTUP**

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan teori Cawelti, dapat disimpulkan bahwa novel *Laskar Pelangi* merupakan sebuah karya sastra pop bertipe *melodrama*. Artinya, meskipun novel *Laskar Pelangi* memiliki kisah petualangan, percintaan atau romansa tetapi novel ini lebih tepat sebagai novel dengan genre melodrama. Oleh sebab itu berdasarkan beberapa ulasan novel ini yang mengarah pada genre petualangan saja sebenarnya tidak tepat. Formula-formula tersebut bersifat implisit dan eksplisit pada unsur unsur pembangun intrinsik novel khususnya tema, alur, latar, tokoh, dan penokohan. Berdasarkan hasil analisis sebenarnya formula sastra pop yang hadir dalam novel *Laskar Pelangi* berupa fantasi moral petualangan, fantasi moral romansa, dan fantasi moral melodrama. Namun unsur formula melodramanya adalah yang tertinggi.

Berdasarkan hasil analisis formula sastra pop dan nilai-nilai pendidikan dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata, peneliti dapat memberikan beberapa saran. Penelitian ini merupakan peneroka di dalam menggunakan formula sastra pop. Formula sastra pop masih jarang dipergunakan didalam analisis untuk menentukan genre sastra di Indonesia. Dikemudian hari peneliti lain dapat mengikuti jejak penelitian ini dengan menggunakan objek kajian lainnya. Memberikan inovasi baru kegiatan penelitian karya sastra, khususnya formula sastra pop yang masih jarang dilakukan pada karya sastra di Indonesia. Saran berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini adalah, para guru dapat menggunakan novel *Laskar Pelangi* sebagai bahan alternatif pembelajaran sastra di sekolah. Karena novel *Laskar Pelangi* memuat nilai pendidikan yang dapat diajarkan kepada peserta didik. Selain itu, penelitian ini juga dapat menambah apresiasi masyarakat umum tentang bagaimana sebuah karya sastra khususnya novel dapat menjadi sebuah karya yang populer dan menjadi karya sastra yang memiliki penerimaan publik tinggi dan baik.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Al-Ma'ruf, A., I. (2010). *Dimensi Sosial Keagamaan dan Fiksi Indonesia Modern*. Solo: Smartmedia.
- Al-Ma'ruf, A., I. (2015). "PENGEMBANGAN SASTRA SEBAGAI INDUSTRI KREATIF: Studi Kasus Novel *Laskar Pelangi* Karya Andrea Hirata". *Jurnal Seminar Nasional*. 4(4). 12-25.
- Cawelti, J., G. (1976). *Adventure, Mystery, and Romance: Formula Stories as Art and Popular Culture*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Fiorino, M., V. Holguin, A. (2018). "El otro en Lain Entralgo: encuentro interhumano, dialogo y convivencia" . *Opcion Journal*. 34(86). 518-546.
- Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-Nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Nugrahani, F. Wahono, S., S. (2019). "Ecranisation of *Laskar Pelangi* Novel and Its Fuction as Educative Media (Study of *Literature Reception*)". *Humanities and Social Sciences Review Journal*. 7(3). 221-227.
- Radway, J. (1991). *Reading the Romance, Woman, Patriarchy, and popular literature*. Chapel Hill: University of North Carolina Press

- Sari, R., K. Sunanda, A. (2018). "Nilai Moral dalam Novel *Keluarga Cemara: Bunga Pengantin* Karya Arswendo Atmowitolo sebagai Media Pembelajaran Sastra di SMP Negeri 2 Kartasura". *Universitas Muhammadiyah Surakarta*.
- Suharsimi, A. (2009). Manajemen penelitian. Jakarta: Rineka cipta.
- Sutopo. (2006). Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.